

Pengaruh risiko usaha terhadap profitabilitas pada bank umum swasta nasional devisa

JBB
9, 2

Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, Jl. Nginden

Semolo 34-46 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

261

ABSTRACT

This study attempts to analyze both simultaneously and partially the effect of LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR on ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa. The sample of this study consisted of four banks: Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank Pan Indonesia, and Maybank. This study used secondary data taken from the financial statements of Bank Umum Swasta Nasional Devisa. The bank period was from the first quarter of 2013 to the second quarter of 2018. The technique of analyzing data is descriptive analysis and used linear regression analysis, F table, t table. The result indicates that LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR simultaneously have a significant effect on ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Partially, LDR, IPR, and APB have an insignificant negative effect on ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa. NPL and IRR partially have an insignificant positive effect on ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa. PDN and BOPO partially have a significant negative effect on ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa. FBIR partially has a significant and positive effect on ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Received 24 Juli 2019

Revised 19 Februari 2020

Accepted 26 Februari 2020

JEL Classification:

G21, G24

DOI:

10.14414/jbb.v9i2.1763

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba menganalisis secara simultan dan parsial pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR pada ROA di Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Sampel penelitian ini terdiri dari empat bank: Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank Pan Indonesia, dan Maybank. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode bank adalah dari kuartal pertama 2013 hingga kuartal kedua 2018. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dan menggunakan analisis regresi linier, F tabel, t tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Secara parsial, LDR, IPR, dan APB memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA di Bank Umum Swasta Nasional Devisa. NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA di Bank Umum Swasta Nasional Devisa. PDN dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA di Bank Umum Swasta Nasional Devisa. FBIR secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ROA di Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Keyword:

Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk, Operational Risk

Journal of

Business and Banking

ISSN 2088-7841

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 menjelaskan, bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Perusahaan, termasuk bank didirikan dengan berbagai tujuan yang diharapkan, mampu memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat, dapat mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara, dan memenuhi

Volume 9 Number 2

November 2019 - April

2020

pp. 261-277

© STIE Perbanas Press

2020

harapan pemangku kepentingan, meliputi pemerintah dan masyarakat didalam suatu negara, selain itu bank juga diharuskan memiliki profitabilitas yang baik (Ikatan Bankir Indonesia, 2017: 3). Profitabilitas merupakan salah satu aspek penting dalam suatu bank, karena profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Dalam hal ini, bank harus memperhatikan aspek profitabilitas karena dengan diperolehnya laba maka bank bisa tetap hidup dan bisa berkembang dari waktu ke waktu. Tingkat profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan salah satu rasio keuangan salah satu diantaranya yaitu *Return on Asset* (ROA).

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh suatu keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank tersebut (Veithzal Rivai, 2013: 480). ROA sebuah bank seharusnya selalu mengalami peningkatan secara signifikan dari waktu ke waktu. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dapat ditunjukkan pada lampiran 1.

Lampiran 1, dapat menunjukkan bahwa ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode 2013 sampai dengan periode triwulan II tahun 2018 cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren ROA negatif sebesar 0,02 persen, dari total Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang berjumlah tiga puluh Sembilan, dua puluh empat diantaranya mengalami tren negatif yaitu sebagai berikut Bank Agris -0,27; Bank Bukopin -0,23; Bank Bumi Arta -0,09; Bank Capital Indonesia -0,08; Bank Central Asia -0,05; Bank China Construction Bank Indonesia -0,22; Bank CIMB Niaga -0,21; Bank Index Selindo -0,23; Bank Mayapada Internasional -0,31; Bank Maybank Indonesia -0,05; Bank Mega Syariah -0,27; Bank Mestika Dharma -0,53; Bank Multiarta Sentosa -0,26; Bank Nationalnobu -0,04; Bank Nusantara Parahyangan -0,31; Bank PAN Indonesia -0,04; Bank Panin Dubai Syariah -0,15; Bank Permata -0,21; Bank QNB Indonesia -0,18; Bank Rakyat Indonesia Agroniaga -0,33; Bank Syariah Mandiri -0,33; Bank Tabungan Pensiunan Nasional -0,43; Bank UOB Indonesia -0,31; Bank Victoria Internasional -0,32.

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Oleh sebab itu, ini memerlukan penelitian untuk dapat mengetahui variabel variabel yang mempengaruhi ROA. ROA secara teoritis sebuah bank dapat dipengaruhi oleh banyak variabel salah satu diantaranya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank meliputi Risiko Kredit, Risiko pasar, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama dan parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta untuk mengetahui di antara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang berpengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai, 2013: 480). Makin tinggi tingkat profitabilitas atau kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, makin kuat pula

kemampuan bank untuk bertahan pada kondisi ekonomi. Profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013: 480-481):

JBB
9, 2

Return on Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh suatu keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Risiko Usaha Bank

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 menjelaskan bahwa risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu, terdapat delapan jenis risiko usaha yang diantaranya Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Stratejik. Risiko usaha yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan bank yaitu Risiko Kredit, Risiko pasar, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional, sedangkan yang tidak dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan laporan keuangan bank yaitu Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Stratejik.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

H₁: LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2017: 136). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013: 482-485):

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan bank dengan dana pihak ketiga yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \text{Surat Berharga} / \text{Total DPK} \times 100\%$$

Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai iktikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit (Ikatan Bankir Indonesia, 2017: 67). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain (Lampiran SEOJK No. 11/SEOJK.03/2015 tanggal 17 april 2015: 40-41):

Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah yaitu dengan kualitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam pengeolaan aset produktif yang memiliki pengaruh terhadap kinerja suatu bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko perubahan harga pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (Ikatan Bankir Indonesia, 2017: 107). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain (SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011):

Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aset atau kewajiban bank yang memiliki sensitivitas terhadap perubahan perubahan suku bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \text{IRSA} / \text{IRSL} \times 100\%$$

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Balance of Sheet}}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

JBB
9, 2

Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK Nomor 18/POJK.03.2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013: 482):

265

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Fee Based Ratio (FBIR)

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Makin tinggi rasio FBIR maka makin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dalam penyaluran kredit mengalami peningkatan yang berarti Risiko Likuiditas bank menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, maka laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena peningkatan LDR menyebabkan Risiko Likuiditas menurun namun ROA meningkat.

LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada

simpulan penelitian Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018).

H_2 = LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Dengan demikian, terjadi peningkatan pendapatan bank yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan atau mengandalkan surat berharga yang dimiliki mengalami peningkatan yang berarti Risiko Likuiditas bank menurun.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, maka laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan IPR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan Risiko Likuiditas menurun namun ROA meningkat.

IPR berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada simpulan penelitian Hafin Reindi P. (2014).

H_3 = IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Non-Performing Loan (NPL)

NPL berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit, karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, peningkatan potensi pada kredit bermasalah mengalami peningkatan yang menyebabkan Risiko Kredit pada bank meningkat NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Dengan demikian, terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan. Ini menyebabkan laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko Kredit yang dapat diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan Risiko Kredit meningkat namun ROA menurun.

NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018).

H_4 = NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah

dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, dengan ini menunjukkan bahwa nasabah tidak mampu dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang di terima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan yang menyebabkan Risiko Kredit meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, maka laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko Kredit yang dapat diukur dengan APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan Risiko Kredit meningkat namun ROA menurun.

APB berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Nanik Asroriyah (2017).

H_5 = APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA Interest Rate Risk (IRR)

Pengaruh IRR terhadap Risiko Pasar adalah positif atau negatif, karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), sehingga apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank menurun. IRR berpengaruh negatif terhadap Risiko Pasar, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya bunga yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank meningkat. IRR berpengaruh positif terhadap Risiko Pasar.

Pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif, karena apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank meningkat dan ROA juga meningkat yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank menurun. IRR berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank menurun maka ROA juga akan menurun yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank akan meningkat. IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Risiko Pasar yang dapat diukur dengan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

IRR berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada

kesimpulan penelitian Hafin Reindi P. (2014).

$H_6 =$ IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap Risiko Pasar, karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Nilai tukar jika saat itu cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya valas, sehingga Risiko Pasar menurun. PDN berpengaruh negatif terhadap Risiko Pasar, sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya valas yang berarti Risiko Pasar meningkat. PDN berpengaruh positif terhadap Risiko Pasar.

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA, karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Nilai tukar jika saat itu cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya valas yang berarti laba bank meningkat maka ROA juga meningkat. PDN berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Risiko Pasar yang diukur dengan PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

PDN berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015), Dian Rindiwati (2018).

$H_7 =$ PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

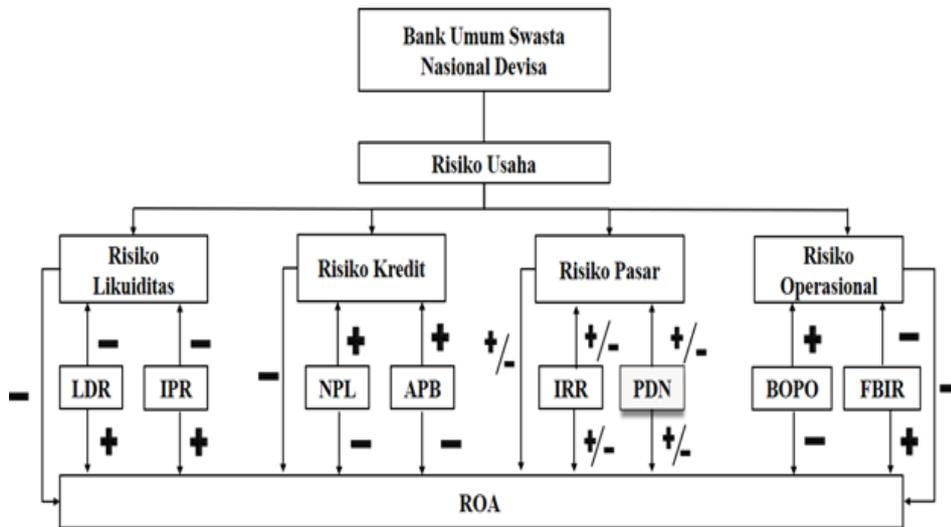
Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO berpengaruh positif terhadap Risiko Operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti Risiko Operasional yang dihadapi oleh bank meningkat.

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko Operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan Risiko Operasional meningkat namun ROA menurun.

BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Hafin Reindi P. (2014), Rommy Rifky Romadloni,



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Herizon (2015), Nanik Asroriyah (2017), dan Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018).

H_7 = BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR berpengaruh negatif terhadap Risiko Operasional, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional selain bunga meningkat yang menyebabkan risiko operasional bank menurun.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko Operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan Risiko Operasional meningkat namun ROA menurun.

FBIR berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015).

H_8 = FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Rerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti yang ditunjukkan Gambar 1.

3. METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah

metode *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional, (2) Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan total aset diantara 155 Triliun Rupiah hingga 260 Triliun Rupiah per-triwulan II tahun 2018, (3) Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mengalami penurunan rata-rata tren ROA pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018. Sampel terpilih adalah 4 bank yaitu Bank CIMB Niaga, Bank PAN Indonesia, Bank Permata, Bank Maybank Indonesia.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode mulai triwulan I pada 2013 hingga triwulan II pada 2018 dengan kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder triwulanan yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi didapat melalui laporan keuangan publikasi bank di *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id dan pada *website* Bank Indonesia www.bi.go.id untuk mengetahui historis tingkat suku bunga serta historis nilai tukar.

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ROA. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Risiko Likuiditas yang diukur menggunakan LDR dan IPR, Risiko Kredit yang diukur menggunakan NPL dan APB, Risiko Pasar yang diukur menggunakan IRR dan PDN, serta Risiko Operasional yang diukur menggunakan BOPO dan FBIR.

Definisi Operasional Variabel

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan perbandingan antara surat berharga dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang telah diberikan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan perbandingan aset produktif bermasalah dengan total aset produktif yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) merupakan perbandingan antara *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* dengan *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)* yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan perbandingan antara aktiva valuta asing, pasiva valuta asing, selisih *off balance sheet* dengan total modal yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Biaya Beban Operasional (BOPO)

Biaya Beban Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR) merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis dan Pembahasan

Pengaruh LDR terhadap ROA

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel LDR mempunyai t_{hitung} sebesar -2,742 dan t_{tabel} sebesar 1,66437 dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan $df = 79$, sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -2,742 < t_{tabel} 1,66437$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya LDR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR mempunyai t_{hitung} sebesar -4,781 dan t_{tabel} sebesar 1,66437, sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -4,781 < t_{tabel} 1,66437$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya IPR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	r	r^2
(Constant)	11.000					
LDR (X_1)	-0,012	-2.742	1,66437	0,008	-0,295	-0,028
IPR (X_2)	-0,024	-4.781	1,66437	0,000	-0,474	-0,048
NPL (X_3)	0,050	1.695	-1,66437	0,094	0,187	0,017
APB (X_4)	-0,037	-1.141	-1,66437	0,257	-0,127	-0,011
IRR (X_5)	0,004	.907	+/- 1,99045	0,367	0,101	0,009
PDN (X_6)	-0,012	-2.433	+/- 1,99045	0,017	-0,264	-0,024
BOPO (X_7)	-0,101	-58.404	-1,66437	0,000	-0,989	-0,586
FBIR (X_8)	0,006	1.837	1,66437	0,070	0,202	0,018
R Square = 0,992	$F_{hitung} = 1232,641$	$Sig. = 0,000$				
R = 0,996	$F_{tabel} = 2,06$					

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,225 yang berarti secara parsial variabel IPR memberikan kontribusi sebesar 22,5 persen terhadap ROA.

Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL mempunyai t_{hitung} sebesar 1,695 dan t_{tabel} sebesar -1,66437, sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 1,695 > t_{tabel} -1,66437$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya NPL secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,035 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 3,5 persen terhadap ROA.

Pengaruh APB terhadap ROA

APB mempunyai t_{hitung} sebesar -1,141 dan t_{tabel} sebesar -1,66437, sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -1,141 > t_{tabel} -1,66437$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya APB secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,016 yang berarti secara parsial variabel APB memberikan kontribusi sebesar 1,6 persen terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR mempunyai t_{hitung} sebesar 0,907 dan t_{tabel} sebesar +/- 1,99045 dari tingkat signifikansi 0,025 dan $df= 79$, sehingga dapat diketahui bahwa $t_{tabel} -1,99045 < t_{hitung} 0,907 < t_{tabel} 1,99045$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya IRR secara parsial berpengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,010 yang berarti secara parsial variabel IRR memberikan kontribusi sebesar 1,0 persen terhadap ROA.

Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN mempunyai t_{hitung} sebesar -2,433 dan t_{tabel} sebesar +/- 1,99045, sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -2,433 < t_{tabel} -1,99045$ dari tingkat signifikansi 0,025 dan $df= 79$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya PDN secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,070 yang berarti secara parsial variabel PDN memberikan kontribusi sebesar 7,0 persen terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO mempunyai t_{hitung} sebesar -58,404 dan t_{tabel} sebesar -1,66437, sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -58,404 < t_{tabel} -1,66437$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,978 yang berarti secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 97,8 persen terhadap ROA.

Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR mempunyai t_{hitung} sebesar 1,837 dan t_{tabel} sebesar 1,66437 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 1,837 > t_{tabel} 1,66437$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya FBIR

secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,041 yang berarti secara parsial variabel FBIR memberikan kontribusi sebesar 4,1 persen terhadap ROA.

JBB
9, 2

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

LDR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 8,7 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Rommy Rifky Romdaloni, Herizon (2015) dan Dian Rindiwati (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

IPR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 22,5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Rommy Rifky Romdaloni, Herizon (2015) dan Nanik Asroriyah (2017) yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

NPL secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 3,5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Dian Rindiwati (2018) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

APB secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 1,6 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Hafin Reindi p. (2014) dan Rommy Rifky Romdaloni, Herizon (2015) yang menyatakan bahwa APB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

IRR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 1,0 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada

Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, Risiko Pasar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Dian Rindiwati (2018) yang menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

PDN secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 7,0 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Pasar berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Dian Rindiwati (2018) yang menyatakan bahwa PDN berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 97,8 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Hafin Reindi P (2014), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015), Nanik Asroriyah (2017), dan Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 4,1 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) yang menyatakan bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I pada 2013 sampai dengan triwulan II pada 2018, sehingga menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian, (2) LDR, IPR, APB secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, (3) NPL dan IRR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, (4) PDN dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, (5) FBIR

secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, (6) Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah BOPO.

**JBB
9, 2**

Penelitian ini bermanfaat khususnya bagi pihak bank sebagai perusahaan yang harus menerapkan manajemen risiko dengan prinsip kehati-hatian. Implikasi yang dapat diterapkan dari penelitian ini adalah perlunya bagi perkembangan kinerja perbankan untuk mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan kegiatan bank khususnya risiko usaha pada bank sebagaimana sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam pengukuran bank sehat.

275

Saran yang diberikan Bagi pihak Bank Umum Swasta Nasional adalah: (1) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian, terutama bank yang memiliki rata-rata ROA terendah yaitu Bank Permata diharapkan agar dapat meningkatkan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aset yang dimiliki oleh bank. (2) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian, terutama bank yang memiliki rata-rata BOPO tertinggi yaitu Bank Permata diharapkan agar dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional yaitu dengan meningkatkan pendapatan operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban operasional agar laba yang diperoleh bank meningkat. (3) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian, terutama bank yang memiliki rata-rata PDN terendah yaitu Bank CIMB Niaga agar dapat meningkatkan aktiva valas lebih besar dibandingkan pasiva valas karena rata-rata nilai tukar pada saat ini cenderung mengalami peningkatan sehingga bank dapat terhindar dari risiko nilai tukar. Bank diharapkan agar lebih memperhatikan nilai tukar dimasa yang akan datang, jika nilai tukar cenderung meningkat maka bank sampel penelitian diharapkan untuk meningkatkan aktiva valas lebih besar dibandingkan pasiva valas, sedangkan jika nilai tukar cenderung menurun maka bank sampel penelitian diharapkan untuk meningkatkan aktiva valas lebih kecil dibandingkan pasiva valas. (4) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian, terutama bank yang memiliki rata-rata FBIR terendah yaitu Bank Pan Indonesia diharapkan dapat meningkatkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga karena dapat mempengaruhi laba yang diperoleh bank, semakin besar peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh bank.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah variabel bebas yang belum ada pada penelitian ini seperti variabel LAR dan FACR yang memiliki pengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan data kinerja keuangan bank sampel di Otoritas Jasa Keuangan yang tidak lengkap dapat dilihat pada *website* bank sampel yang bersangkutan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu: (1) Hasil perhitungan antara rasio keuangan dengan rasio Otoritas Jasa Keuangan berbeda. (2) Laporan keuangan bank sampel yang tidak lengkap di *website* Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. dapat dilihat pada *website* bank sampel yang bersangkutan.

- Bank Indonesia (2011) *Surat Edaran No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 21 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Dian Rindiwati, 2018, "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Konvensional BUKU 3". Skripsi Sarjana diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.
- Hafin Reindi Praiadi (2014) *Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public*. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.
- Ikatan Bankir Indonesia (2017) *Manajemen Risiko 1*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kadek Nandari Cahya Pratiwi, 2018, "Pengaruh Risiko Bank Terhadap Profitabilitas Bank BPR di Kota Denpasar", *E-Jurnal Manajemen Unud*, ISSN 2302-8912, Volume 7 Nomor 7.
- Nanik Asroriyah (2017) *Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa*. Skripsi Sarjana diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). "Laporan Keuangan Publikasi". (www.ojk.go.id), diakses 14 September 2018.
- Otoritas Jasa Keuangan (2016) *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016 tanggal 16 maret 2016 Perihal Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*.
- Peraturan Perundang-undangan. 1998. *Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*.
- Rommy R dan Herizon, 2015, "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap Return On Aset (ROA) pada Bank Devisa Go Public", *Journal of Business and Banking*, ISSN 2088-7841, Volume 5 Nomor 1, hal. 131-148.
- Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudartono, Arifandy Pertama Veithzal (2013) *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik. Edisi Pertama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Koresponden Penulis

Penulis dapat dikontak pada e-mail: herizon@perbanas.ac.id

LAMPIRAN 1. Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan

**JBB
9, 2**

No	Nama Bank	2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018*	Tren	Rata-Rata ROA	Rata-Rata Tren
1	PT. BANK AGRIS, TBK.	0,77	0,29	-0,48	0,17	-0,12	0,15	-0,02	-0,20	-0,35	-0,60	-0,40	0,10	-0,27
2	PT. BANK BUKOPIN, TBK.	1,75	1,33	-0,42	1,39	0,06	1,38	-0,01	0,09	-1,29	0,61	0,52	1,09	-0,23
3	PT. BANK BUMI ARTA, TBK.	2,05	1,52	-0,53	1,33	-0,19	1,52	0,19	1,73	0,21	1,60	-0,13	1,63	-0,09
4	PT. BANK CAPITAL INDONESIA, TBK.	1,59	1,33	-0,26	1,10	-0,23	1,00	-0,10	0,79	-0,21	1,21	0,42	1,17	-0,08
5	PT. BANK CENTRAL ASIA, TBK.	3,84	3,86	0,02	3,84	-0,02	3,96	0,12	3,89	-0,07	3,59	-0,30	3,83	-0,05
6	PT. BANK CHINA CONSTRUCTION BANK INDONESIA, TBK.	1,74	0,79	-0,95	1,03	0,24	0,69	-0,34	0,54	-0,15	0,66	0,12	0,91	-0,22
7	PT. BANK CIMB NIAGA, TBK.	2,75	1,60	-1,15	0,21	-1,39	1,19	0,98	1,67	0,48	1,69	0,02	1,52	-0,21
8	PT. BANK DANAMON INDONESIA, TBK.	2,75	3,14	0,39	1,45	-1,69	2,26	0,81	3,00	0,74	3,11	0,11	2,62	0,07
9	PT. BANK GANESHA	0,99	0,21	-0,78	0,36	0,15	1,62	1,26	1,59	-0,03	1,26	-0,33	1,01	0,05
10	PT. BANK HSBC INDONESIA	1,19	0,30	-0,89	0,11	-0,19	0,47	0,36	0,02	-0,45	1,63	1,61	0,62	0,09
11	PT. BANK INDEX SELINDO	2,40	2,23	-0,17	2,06	-0,17	2,19	0,13	1,78	-0,41	1,26	-0,52	1,99	-0,23
12	PT. BANK JTRUST INDONESIA, TBK.	-7,58	-4,96	2,62	-5,37	-0,41	-5,02	0,35	0,80	5,82	0,15	-0,65	-3,66	1,55
13	PT. BANK MASPION INDONESIA, TBK.	1,11	0,80	-0,31	1,10	0,30	1,67	0,57	1,60	-0,07	1,30	-0,30	1,26	0,04
14	PT. BANK MAYAPADA INTERNASIONAL, TBK.	2,53	1,98	-0,55	2,10	0,12	2,03	-0,07	1,30	-0,73	0,97	-0,33	1,82	-0,31
15	PT. BANK MAYBANK INDONESIA, TBK.	1,53	0,41	-1,12	0,80	0,39	1,48	0,68	1,23	-0,25	1,23	0,00	1,11	-0,06
16	PT. BANK MAYBANK SYARIAH	2,87	3,61	0,74	-20,13	-23,74	-9,51	10,62	5,50	15,01	6,90	1,40	-1,79	0,81
17	PT. BANK MAYORA	0,36	0,64	0,28	1,24	0,60	1,39	0,15	0,81	-0,58	0,71	-0,10	0,86	0,07
18	PT. BANK MEGA SYARIAH	2,33	0,29	-2,04	0,30	0,01	2,63	2,33	1,56	-1,07	0,98	-0,58	1,35	-0,27
19	PT. BANK MEGA, TBK.	1,14	1,16	0,02	1,97	0,81	2,36	0,39	2,24	-0,12	2,07	-0,17	1,82	0,19
20	PT. BANK MESTIKA DHARMA, TBK.	5,42	3,86	-1,56	3,53	-0,33	2,30	-1,23	3,19	0,89	2,75	-0,44	3,51	-0,53
21	PT. BANK MNC INTERNASIONAL, TBK.	-0,93	-0,82	0,11	0,10	0,92	0,11	0,01	-7,47	-7,58	2,48	9,95	-1,09	0,68
22	PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	0,50	0,17	-0,33	0,20	0,03	0,22	0,02	0,11	-0,11	0,49	0,38	0,28	0,00
23	PT. BANK MULTIARTA SENTOSA	2,65	2,00	-0,65	1,60	-0,40	1,76	0,16	1,63	-0,13	1,37	-0,26	1,84	-0,26
24	PT. BANK NATIONALNOBU, TBK.	0,78	0,43	-0,35	0,38	-0,05	0,53	0,15	0,48	-0,05	0,59	0,11	0,53	-0,04
25	PT. BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, TBK.	1,58	1,32	-0,26	0,99	-0,33	0,15	-0,84	-0,90	-1,05	0,01	0,91	0,53	-0,31
26	PT. BANK OCBC NISP, TBK.	1,81	1,79	-0,02	1,68	-0,11	1,85	0,17	1,96	0,11	2,14	0,18	1,87	0,07
27	PT. BANK PAN INDONESIA, TBK.	1,85	1,79	-0,06	1,27	-0,52	1,68	0,41	1,61	-0,07	1,66	0,05	1,64	-0,04
28	PT. BANK PANIN DUBAI SYARIAH	1,03	1,99	0,96	1,12	-0,87	0,37	-0,75	-10,77	-11,14	0,26	11,03	-1,00	-0,15
29	PT. BANK PERMATA, TBK.	1,55	1,16	-0,39	0,16	-1,00	-4,89	-5,05	0,61	5,50	0,50	-0,11	-0,15	-0,21
30	PT. BANK QNB INDONESIA, TBK.	0,07	1,05	0,98	0,87	-0,18	-3,34	-4,21	-3,72	-0,38	-0,85	2,87	-0,99	-0,18
31	PT. BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA, TBK.	1,66	1,53	-0,13	1,55	0,02	1,49	-0,06	0,01	-1,48	0,02	0,01	1,04	-0,33
32	PT. BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH, TBK.	1,71	0,46	-1,15	0,08	-0,38	0,77	0,69	0,95	0,18	0,51	-0,44	0,75	0,24
33	PT. BANK SBI INDONESIA	0,97	0,78	-0,19	-6,10	-6,88	0,17	6,27	2,52	2,35	2,90	0,38	0,21	0,39
34	PT. BANK SHINHAN INDONESIA	0,96	1,16	0,20	0,76	-0,40	0,75	-0,01	2,19	1,44	2,20	0,01	1,34	0,25
35	PT. BANK SINARMAS, TBK.	1,71	1,02	-0,69	0,95	-0,07	1,72	0,77	1,26	-0,46	1,86	0,60	1,42	0,03
36	PT. BANK SYARIAH MANDIRI	2,56	1,53	-1,03	0,56	-0,97	0,59	0,03	0,59	0,00	0,89	0,30	1,12	-0,33
37	PT. BANK TABUNGAN PENSUNAN NASIONAL, TBK.	4,54	3,56	-0,98	3,12	-0,44	3,06	-0,06	1,19	-1,87	2,41	1,22	2,98	-0,43
38	PT. BANK UOB INDONESIA	2,38	1,23	-1,15	0,77	-0,46	0,77	0,00	0,32	-0,45	0,85	0,53	1,05	-0,31
39	PT. BANK VICTORIA INTERNASIONAL, TBK.	2,10	0,80	-1,30	0,65	-0,15	0,52	-0,13	0,64	0,12	0,52	-0,12	0,87	-0,32
	RATA-RATA	1,56	1,21	-0,29	0,24	-0,98	0,62	0,38	0,68	0,06	1,38	0,71	0,95	-0,02

277

Keterangan * : per Juni 2018

Sumber : laporan keuangan publikasi otoritas jasa keuangan (www.ojk.go.id)

